**Analisis Kepemimpinan Kristen yang A****utentik Berdasarkan** **Eksegesis**

**Injil Yohanes 10:1-21**

**Bayu Rikno Pamungkas**1, **Panca Parulian S.**2, **Royke Tumbelaka**3, **Yessy Saputra**4Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung1, 2, 3, 4

bayurick7@gmail.com1, limapanca888@gmail.com2, royketumbelaka2@gmail.com3, yessy.saputra85@gmail.com4

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History*** Submitted: 15 April
* Accepted: 16 Mei 2023
* Published: 20 Mei 2023
 | ***Keywords:*** *Leadership, Christian Leadership, Authentic Leadership, Jesus Leadership***Kata Kunci:** Kepemimpinan, Kepemimpinan Kristen, Kepemimpinan Autentik, Kepemimpinan Yesus |

***Abstract***

*The field of leadership science has experienced rapid development with various approaches that have been offered. In the context of organizational leadership, many leadership approaches have been developed, starting from the nature, ability or skill approach, and authentic leadership. By looking at the needs in society, many researchers develop authentic leadership that talks about how a leader can be trusted. In the context of Christian leadership, authentic Christian leaders are also needed in tending God's sheep. The reason is, in shepherding God's sheep requires sincerity and volunteerism. For this reason, the writer tries to analyze authentic Christian leadership using the exegesis method of the Gospel of John 10:1-21. In the effort of this analysis the author provides an understanding of authentic Christian leadership through three aspects, namely theological review, leadership process, and then reflected into authentic leadership values ​​by looking at the four components that make up authentic leadership, namely self-understanding, the moral perspective used, processing balance, and transparency of relationships.*

**Abstrak**

Bidang ilmu kepemimpinan telah mengalami perkembangan yang cepat dengan berbagai pendekatan yang telah ditawarkan. Di dalam konteks kepemimpinan organisasi telah banyak pendekatan kepemimpinan yang dikembangkan mulai dari pendekatan sifat, kemampuan atau *skill,* dan kepemimpinan yang autentik. Dengan melihat kebutuhan di dalam masyarakat banyak para peneliti mengembangkan kepemimpinan autentik yang membicarakan tentang bagaimana seorang pemimpin dapat dipercaya. Di dalam konteks kepemimpinan Kristen juga dibutuhkan pemimpin Kristen yang autentik di dalam menggembalakan domba-domba Allah. Pasalnya, di dalam menggembalakan domba-domba Allah diperlukan ketulusan dan kesukarelaan. Untuk itu, penulis berusaha menganalisis kepemimpinan Kristen yang autentik dengan metode eksegesis Injil Yohanes 10:1-21. Dalam upaya analisis ini penulis memberikan pemahaman kepemimpinan Kristen yang autentik melalui tiga aspek yaitu tinjauan teologis, proses kepemimpinan, dan kemudian direfleksikan ke dalam nilai-nilai kepemimpinan yang autentik dengan melihat empat komponen pembentuk kepemimpinan autentik, yaitu pemahaman diri, perspektif moral yang digunakan, pengolahan yang seimbang, dan transparansi hubungan.

**PENDAHULUAN**

Kepimpinan autentik adalah suatu tantangan nyata yang harus dihadapi oleh setiap pemimpin di dunia ini. Dari sisi praktis, seorang pemimpin harus bersedia menempatkan diri di dalam segala risiko, harus berani mengambil tanggung jawab, dan dituntut mampu menenggelamkan ego sendiri karena seorang pemimpin harus memiliki kapasitas untuk peduli dengan orang lain. Dari sisi keilmuan, kepemimpinan memiliki berbagai macam pendekatan kepemimpinan yang dapat digunakan oleh para pemimpin dan salah satu pendekatan kepemimpinan yang terus dikembangkan yaitu kepemimpinan autentik. Menurut Walumbwa et al,, “kepemimpinan autentik adalah perilaku dari diri pemimpin itu sendiri yang didorong dengan beberapa elemen, yaitu kapasitas psikologi yang positif dan interpretasi moral yang terbentuk karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam hidup seorang pemimpin itu sendiri, yang kemudian memunculkan empat komponen pemahaman diri, perspektif moral yang digunakan, pengolahan yang seimbang, dan transparansi hubungan.”[[1]](#footnote-1) Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepemimpinan autentik membicarakan tentang sifat autentik dari diri pemimpin tersebut, yaitu bagaimana sikap atau sifat seorang pemimpin tersebut agar dapat mendapatkan kepercayaan dari para pengikutnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, pada masa sekarang banyak terjadi gejolak-gejolak sosial dalam masyarakat yang menimbulkan banyaknya permintaan terhadap kepemimpinan autentik. Di dalam konteks Indonesia hal ini dapat dilihat dalam pernyataan ketua BEM UI yang tercatat oleh *detikNews.com* mengenai penolakan mahasiswa terhadap revisi KUHP yang dilakukan oleh DPR pada 2019 yang menyatakan, ”…. Kita sangat-sangat menyayangkan permasalahan-permasalahan yang terjadi belakangan ini. Mulai dari korupsi sampai dengan demokrasi di Indonesia yang makin lama makin terancam. Karena dari revisi Undang-Undang KPK-nya saja itu tidak pro pada upaya pemberantasan korupsi yang justru malah disahkan; kata Ketua BEM UI Manik Marganamahendra di lokasi.”[[2]](#footnote-2)

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dipahami bahwa masa sekarang banyak pemimpin yang sulit untuk dipercaya. Peter G. Northouse menjelaskan bahwa, gejolak sosial seperti korupsi yang berdampak kepada ekonomi yang bermasalah, menciptakan rasa ketidakpastian dan kekhawatiran dalam diri orang-orang tentang kepemimpinan.[[3]](#footnote-3) Untuk itu, wajar jika saat ini banyak permintaan mengenai kepemimpinan yang autentik, pasalnya gejolak sosial yang terjadi membuat masyarakat semakin bertanya mengenai kepemimpinan yang benar-benar asli dan dapat dipercaya. Menjadi seorang pemimpin yang dapat dipercaya tidaklah mudah, karena sebagai pemimpin harus memiliki integritas. Integritas dari seorang pemimpin menentukan apakah pemimpin tersebut dapat dipercaya atau tidak.

 Pertanyaan yang mendasar mengenai kepemimpinan ini adalah mengapa seorang pemimpin harus memiliki sifat yang autentik? Menurut Haryokusumo, kepemimpinan autentik sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan para pengikutnya. Semakin tinggi seorang pemimpin memiliki sifat yang autentik di dalam kepemimpinannya, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan kepada pemimpin tersebut.[[4]](#footnote-4) Oleh sebab itu, pemimpin masa kini semakin dituntut untuk memiliki sifat autentik atau dapat dipercaya agar dapat menjawab setiap tantangan yang terjadi.

 Di dalam konteks gereja pemimpin perlu juga mempersiapkan diri agar dapat menjadi seorang pemimpin yang dapat menjadi teladan dan dipercayai oleh para warga gereja. Seperti yang dikatakan oleh Pasande dalam bukunya yang berjudul *Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen: Memahami Substansi Kepemimpinan Kristen,* bahwa seorang pemimpin Kristen haruslah dapat menjadi teladan seperti yang telah Yesus lakukan di masa pelayanannya di dunia.[[5]](#footnote-5) Pemimpin Kristen adalah kepemimpinan yang didasarkan kepada Kekuasaan Kristus yang memperlihatkan sifat yang penuh dedikasi, tanpa pamrih, keberanian, ketegasan, dan belas kasihan.[[6]](#footnote-6) Namun, penulis memerhatikan beberapa pemimpin gereja saat ini justru berbanding berbalik dengan apa yang seharusnya terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Adiprasetya bahwa, para pemimpin gereja hari-hari ini telah kehilangan sifat kepemimpinan yang sesuai dengan Alkitab.[[7]](#footnote-7)

Permasalahannya, adalah teori yang berkembang selama ini mengenai kepemimpinan autentik cenderung bersifat sekuler atau dalam konteks organisasi non-gereja. Untuk itu, penulis melihat bahwa kepemimpinan autentik yang berdasarkan Alkitab sangat diperlukan. Dengan demikian, di dalam tulisan ini, saya akan melaksanakan penelitian dan menafsirkan ulang teks perumpamaan Gembala yang baik yang disampaikan Yesus di dalam teks Injil Yohanes 10:1-21 dengan perspektif kepemimpinan autentik.

**METODE PENELITIAN**

 Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan studi kepustakaan, untuk mengonstruksi kepemimpinan Kristen yang autentik berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21. Data-data yang diperlukan bersumber dari Alkitab dan sumber-sumber literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Eksegesis teks Yohanes 10:1-21 ditujukan untuk mempelajari kepemimpinan berdasarkan Alkitab dengan memerhatikan konteks kapan pemimpin itu memimpin, pemimpin seperti apa yang penting di era tersebut, apa fungsi dari pemimpin tersebut dan seberapa jauh para pemimpin tersebut untuk mengerti tujuan Tuhan rencananya.[[8]](#footnote-8) Dengan demikian, perlu menerapkan juga metode hermeneutik pada teks Yohanes 10:1-21.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Kepemimpinan Autentik**

Northouse menjelaskan bahwa meskipun di permukaan kepemimpinan autentik tampak mudah didefinisikan, namun sebenarnya ini merupakan proses yang kompleks dan sulit untuk digambarkan. Shamir dan Eilam yang dikutip oleh Northouse menjelaskan bahwa kepemimpinan autentik adalah usaha dalam menampilkan kepemimpinan yang asli dengan cara memimpin dengan autentisitas hati dan asli.[[9]](#footnote-9) Berdasarkan itu, autentisitas pemimpin akan muncul dikarenakan adanya interaksi antara pribadi pemimpin dengan pengikut, sehingga pemimpin autentik adalah proses timbal balik pemimpin yang memberikan pengaruh kepada pengikut dan pengikut memberikan pengaruh kepada pemimpin.

Perspektif lain yang berusaha mendefinisikan kepemimpinan autentik sebagai suatu proses perkembangan adalah Walumba et al. yang merumuskan kepemimpinan autentik sebagai proses perkembangan yang akan terus terjadi selama hidup dan dapat dipicu oleh peristiwa-peristiwa besar dalam hidup pemimpin tersebut.[[10]](#footnote-10) Kepemimpinan autentik dilihat sebagai suatu proses perkembangan yang didasarkan pada karakter psikologi positif pemimpin serta etika yang kuat.[[11]](#footnote-11) Di dalam artikel Walumba et al. dijelaskan, bahwa kepemimpinan terdiri dari empat komponen yang mendasari dari terbentuknya kepemimpinan autentik, yaitu: pemahaman diri, perspektif moral yang digunakan, pengolahan yang seimbang, dan transparansi hubungan.[[12]](#footnote-12) Pemahaman diri yang dimaksudkan merujuk pada nilai, identitas, emosi, serta motivasi dan tujuan pemimpin tersebut. Gardner et al. menjelaskan, bahwa proses pemahaman diri ini bukanlah tujuan, melainkan sebuah proses di mana seseorang dapat merefleksikan nilai-nilai, identitas, emosi tujuan serta motivasi mereka.[[13]](#footnote-13) Hal ini menunjukkan, bahwa seorang pemimpin yang dapat memahami serta memiliki pengetahuan yang jelas mengenai dirinya sendiri, dan mempercayai dirinya sendiri, maka individu tersebut akan memiliki dasar yang kuat untuk keputusan serta tindakan mereka. Dengan demikian, jika seorang pemimpin dapat melakukan hal tersebut, maka pemimpin dianggap autentik.

Selanjutnya, perspektif moral yang digunakan merujuk kepada bagaimana seorang individu dapat mengatur dirinya dengan menggunakan standar dan nilai moral internal mereka untuk memandu setiap perilaku dan tindakan mereka. Avolio dan Gardner berpendapat bahwa pengaturan diri semacam ini dapat dipandu oleh standar dan nilai internal yang berlawanan dengan tekanan kelompok, organisasi, dan masyarakat dan hal itu akan menghasilkan pengembalian keputusan dan perilaku yang dapat diekspresikan dengan konsisten berdasarkan nilai-nilai yang diwujudkan di dalam sikap, perilaku, serta tindakan pemimpin.[[14]](#footnote-14) Luthans dan Avolio juga menegaskan bahwa komponen moral ini menggambarkan proses pengambilan keputusan yang etis dan transparan di mana para pemimpin autentik mengembangkan dan memanfaatkan kapasitas moral untuk mengatasi masalah etika dan mencapai tindakan moral yang autentik dan berkelanjutan.[[15]](#footnote-15) Kemudian, pengolahan yang seimbang merupakan pengaturan diri sendiri, yang di mana hal ini merujuk bahwa para pemimpin memiliki kemampuan dalam menganalisis informasi secara objektif dan mempelajari pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan.[[16]](#footnote-16) Hal ini tampak menarik yang di mana seorang pemimpin tidak hanya melihat setiap permasalahan hanya dari sudut pandang saja melainkan mereka mampu mengelola dan menganalisis secara objektif dari berbagai sudut pandang dalam proses pengambilan keputusan mereka.

Komponen terakhir dari kepemimpinan autentik adalah transparansi hubungan, hal ini merupakan pada sejauh mana individu melibatkan nilai dan pencapaian keterbukaan dan kebenaran dalam hubungannya dengan orang lain.[[17]](#footnote-17) Transparansi hubungan ini dapat terjadi ketika individu berbagi perasaan, motivasi, dan kecenderungan mereka dengan orang lain dalam cara yang tepat.[[18]](#footnote-18) Dengan kata lain, transparansi hubungan ini terjadi karena individu menunjukkan setiap aspek yang positif maupun negatif dari diri mereka kepada orang lain atau dengan sederhananya, transparansi hubungan adalah komunikasi yang terbuka dan apa adanya dalam hubungan dengan orang lain. Avolio dan dan Luthans menegaskan bahwa transparansi hubungan ini merupakan aspek kritis dari pengembangan kepemimpinan autentik.[[19]](#footnote-19) Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gardner bahwa pemimpin autentik akan relatif transparan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan mereka yang sebenarnya kepada pengikut, dan sekaligus dapat mengatur emosi tersebut untuk meminimalkan tampilan emosi yang tidak pantas atau berpotensi merusak hubungan.[[20]](#footnote-20) Pada dasarnya empat komponen itulah yang mendorong terbentuk kepemimpinan autentik. Selanjutnya penulis akan menganalisis Teks Yohanes 10:1-21 yang akan dijadikan landasan untuk melihat kepemimpinan yang autentik.

**Eksegesis Yohanes 10:1-21**

***Konteks Teks***

Para ahli menunjukkan bahwa kutipan dari Injil Yohanes 10:1-21 merupakan bagian dari pengajaran Yesus selama hari raya Pondok Daun. Pasal 9 menceritakan mengenai setiap krisis yang menimpa Yesus dan pasal 9-10 inilah puncak dari krisis tersebut. Krisis ini menyangkut setiap ancaman terhadap hidup Yesus yang akan berpengaruh juga kepada setiap pengikut-Nya (9:1-14).

Pada pasal 9 Yesus juga telah membuktikan diri-Nya sebagai terang yang memberikan terang kepada si buta sejak lahir (9:4-41). Namun, hal inilah yang memicu muncul pasal 10, pemberian terang telah menimbulkan ancaman kepada Yesus karena keangkuhan para pemimpin Yahudi. Para pemimpin Yahudi telah menjadi gembala yang palsu (9:7-41). Para pemimpin Yahudi tidak memperhatikan keselamatan dombanya, justru mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka dan membiarkan setiap domba-Nya tetap merana. Oleh sebab itu, pada pasal 10 Yesus mengajarkan bahwa diri-Nya gembala yang baik (10:1-21) pemimpin yang memperhatikan setiap dombanya.

***Analisis Kata dan Dialog dalam Yohanes 10:1-21***

Injil Yohanes pasal 9-10 merupakan bagian yang menceritakan mengenai sikap para pemimpin Yahudi yang tidak mencari kebenaran dan bersikap keras (pemimpin palsu). Pasal 10:1-5 Yesus menggambarkan mereka seperti “pencuri” dan “perampok” domba. Hal ini dilatar belakangi oleh beberapa nas dalam Perjanjian Lama yang menegur pemimpin agama Yahudi, yang disebut dengan ‘gembala’.[[21]](#footnote-21) Yehezkiel 34:20-24, menyatakan bahwa Allah menempatkan seorang gembala di antara domba-domba Israel, karena domba-domba tersebut telah menjadi mangsa gembala-gembala Israel (pemimpin palsu).[[22]](#footnote-22) Dalam bagian pasal 10:1-9 Yesus menyatakan bahwa Dia adalah “pintu”, suatu kiasan yang menceritakan bahwa hanya Yesuslah Juru Selamat yang benar dan pada ayat 10-21 Yesus menyatakan bahwa Dia adalah “Gembala yang Baik”. Kedua kiasan ini ada dibahas secara detail sebagai berikut:

#### Makna Kiasan Pintu

Pada pasal 6 muncul reaksi dari pendengar mengenai apa yang telah Yesus katakan, 10:6 *“… tetapi mereka tidak mengerti apa maksudnya Ia berkata demikian kepada mereka.”*

Pada ayat 7, Yesus menyatakan diri bahwa “Aku adalah pintu ke domba-domba itu” atau dalam Bahasa Yunani *ἐγώ εἰμι ἡ θύρα τῶν προβάτων/*[*egō*](https://biblehub.com/greek/ego__1473.htm)[*eimi*](https://biblehub.com/greek/eimi_1510.htm)[*hē*](https://biblehub.com/greek/he__3588.htm)[*thyra*](https://biblehub.com/greek/thyra_2374.htm)[*tōn*](https://biblehub.com/greek/to_n_3588.htm)[*probatōn*](https://biblehub.com/greek/probato_n_4263.htm)*.* Dalam terjemahan *New Living Translation* menuliskan *“I am the gate for the sheep.”[[23]](#footnote-23)* Hal ini adalah ungkapan dari Yesus sendiri yang menyatakan bahwa Dialah pintu yang disebut dalam ayat 1,2, dan 3. Kata pintu dalam Bahasa Yunani menggunakan kata sandang *ἡ* yang dimana maksud dari pintu atau *θύρα/the gate* menjelaskan mengenai hanya ada satu pintu. Artinya adalah hanya Yesuslah satu-satunya pintu untuk menuju domba-domba itu, dengan cara mengenal Dia, dan jika tidak mengenal Dia, maka tidak ada urusan yang benar dengan domba-domba atau dikatakan sebagai pencuri dan perampok.

Kemudian, pernyataan “Akulah pintu” Kembali diulangi pada ayat 9 dan dijelaskan jika domba masuk dan keluar melalui pintu yang ada, maka domba-domba itu akan aman dan kenyang. Dan pada ayat 10 Yesus penekanan kembali bahwa “Akulah pintu” hanya ada satu pintu, sehingga para pemimpin yang tidak melalui pintu tersebut, maka tujuan pemimpin itu adalah untuk mencuri dan membunuh serta membinasakan. Hal inilah yang ditekankan Yesus bahwa Dia datang supaya domba-domba memiliki hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.[[24]](#footnote-24)

#### Kiasan Gembala (10:11-18)

Pernyataan Yesus “Akulah Gembala yang Baik” telah disinggung pada ayat 2, namun pada ayat 2 Yesus belum menjelaskan apa maksud dari ungkapannya itu, barulah kemudian Yesus menjelaskan pada ayat 11 yang menyatakan *“Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya;”.* Baru pada ayat 11 inilah Yesus menjelaskan mengenai makna dari *Gembala yang baik* itu.

Pernyataan Yesus ini tentunya juga tidak terlepas dari konteks pada waktu itu yang di mana setiap gembala domba di Timur Tengah rela mati bagi domba yang dia gembalakan.[[25]](#footnote-25) Inilah yang dimaksudkan Yesus sebagai *Gembala yang Baik,* Yesus tidak hanya rela memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya, akan tetapi Yesus dengan sengaja memberikan nyawa-Nya untuk para domba-domba-Nya. Dan Yesus membandingkan dengan gembala upahan. Seorang gembala upahan, jika di dalam bahaya yang mengancam mereka dan domba yang mereka gembalakan, maka mereka akan lari, karena mereka hanya memikirkan uang dan dirinya sendiri dan bukan domba. Seorang gembala upahan akan melakukan setiap tugasnya dengan baik asalkan pekerjaan tersebut tidak menjadi beban berat bagi dia.[[26]](#footnote-26) Tuhan Yesus juga menjelaskan bahwa orang itu lari (ayat 3) karena sebagai seorang upahan dan memikirkan upah, dan tidak mengasihi domba-domba itu. Hal inilah yang ditekankan Yesus bahwa para pemimpin agama Yahudi pada waktu itu menjalankan tugasnya karena mereka dibayar, dan bukan karena mereka mengasihi “domba”.

Sebagai *Gembala yang Baik* Yesus menekankan kepada sebuah hubungan pribadi antara gembala dan dombanya, hal ini diungkapkan oleh Yesus pada ayat 14 bahwa Dia mengenal domba-domba-Nya dan mereka mengenal Dia. Hubungan saling mengenal ini yang dapat membentuk hubungan pribadi yang dalam. Hubungan ini juga disejajarkan dengan hubungan yang ada antara Allah Bapa dan Tuhan Yesus.[[27]](#footnote-27) Hubungan inilah yang harus dimiliki oleh para gembala domba ketiak menggembalakan domba-domba-Nya.

Tuhan Yesus juga menjelaskan bahwa sebagai *Gembala yang Baik* Ia memiliki domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini (10:16). Kiasan dari kandang di sini seperti merujuk kepada umat Israel, sehingga selain dari Kandang ini, ada juga dari kandang lain, dan Tuhan Yesus mempunyai domba-domba yang harus Dia tuntun keluar juga.[[28]](#footnote-28) Yesus menekankan bahwa mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala (10:6), hal ini menekankan mengenai satu kesatuan dari setiap domba yang berbeda kandang, meskipun berbeda kandang Yesus menekankan bahwa mereka mendengarkan suara-Nya sebagai gembala dan dari segi hubungan dengan Tuhan Yesus, tidak dapat dibedakan.

#### Reaksi terhadap Perkataan Yesus (10:19-21)

Pada tahap ini Yohanes menggambarkan adanya perselisihan antara orang-orang yang mendengarkan perkataan Yesus dengan Yesus sendiri. Yohanes menggambarkan terdapat dua pihak yang siap menghina Dia dan siap melempari Dia dengan batu, dan ada juga orang yang membela Dia.[[29]](#footnote-29) Pada ayat 19-21 ini menggambarkan pertentangan yang timbul dari perkataan Yesus, pertentangan ini tanpa argumentasi yang logis sebab mereka menyepelekan Yesus dengan penghinaan kata *gila* (Ayat 20)*.*

Tanggapan lain juga digambarkan oleh Yohanes yang dimana ada sekelompok orang yang menolak penghinaan terhadap Yesus yang tercatat pada ayat 20, memang tidak jelaskan apakah mereka percaya, namun dengan kesaksian dan tanda Yohanes ingin menimbulkan iman dalam hati pare pembaca.

***Analisis Kepemimpinan Kristen Yang Autentik Berdasarkan Eksegesis Injil Yohanes 10:1-21***

### 3.1 Ketidakautentikan

Dalam narasi teks Injil Yohanes 10:1-21 Yesus menggambarkan kondisi kepemimpinan yang terjadi pada waktu itu, yaitu gembala yang baik dan gembala yang tidak baik. Yesus menjelaskan di dalam narasi teks ini bahwa seorang pemimpin yang tidak baik adalah mereka yang tidak membawa masuk atau pun keluar domba-dombanya dari pintu yang telah disediakan, sehingga Yesus mengatakan bahwa mereka bukan gembala yang baik melainkan mereka seperti “pencuri” atau “perampok” (10:1).

Yesus juga mengatakan bahwa seorang gembala tidak akan meninggalkan setiap dombanya dikondisi dan keadaan apa pun, melainkan di teks ini Yesus Kembali mengatakan bahwa seorang gembala yang meninggalkan dombanya ketika binatang buas menyerang, maka gembala itu tidaklah baik, sebab mereka hanyalah gembala upahan yang mementingkan diri sendiri (10:13). Kondisi ini yang sedang Yesus kritik yang di mana para pemimpin agama Yahudi pada waktu itu menunjukkan *ketidakautentikan* mereka, yang di mana pada pasal 9:7-41 telah digambarkan bahwa para pemimpin Yahudi telah menjadi gembala yang palsu, mereka tidak memiliki perhatian terhadap keselamatan dombanya.

*Ketidakautentikan* inilah yang penulis temukan dalam proses eksegesis Injil Yohanes, bahwa para pemimpin Yahudi tidak autentik, sebab mereka tidak memiliki nilai, identitas, motivasi, dan tujuan yang berdasarkan dari Allah. *Ketidakautentikan* ini semakin digambarkan dengan jelas oleh Yohanes bahwa para pemimpin Yahudi tidak menerima Yesus sang gembala yang baik dan pintu untuk masuk atau pun keluar membawa setiap domba.

### Keautentikan

Kemudian, di dalam narasi teks Injil Yohanes 10:1-21 Yesus menggambarkan seorang gembala yang baik yang mementingkan dan memikirkan setiap domba-dombanya. Pernyataan Yesus ini tentunya juga tidak terlepas dari konteks pada waktu itu yang di mana setiap gembala domba di Timur Tengah rela mati bagi domba yang dia gembalakan.[[30]](#footnote-30) Inilah yang dimaksudkan Yesus sebagai *Gembala yang Baik,* Yesus tidak hanya rela memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya, akan tetapi Yesus dengan sengaja memberikan nyawa-Nya untuk para domba-domba-Nya.

 Dengan pernyataan gembala yang baik ini dapat memberikan struktur dalam Injil Yohanes 10:1-21 untuk membangun landasan teori kepemimpinan Kristen yang autentik, sebagai berikut:

#### Elemen Pertama: Pemahaman diri

* + 1. *Tinjauan Teologis*
1. Tinjauan teologis ayat 1-10

Dalam ayat 1-10 Yesus menjelaskan mengenai peran seorang gembala dalam menggembalakan domba-dombanya yang di mana sebagai gembala yang baik harus dapat mengerti dan memahami apa tugas, serta apa tujuan yang harus mereka lakukan dalam menggembalakan domba. Dalam ayat 1-10 terdapat dua bagian yang menjelaskan mengenai tugas dari seorang gembala domba. *Pertama,* Yesus menggambarkan bahwa setiap gembala yang baik akan memasuki kandang domba melalui pintu yang telah tersedia (10:1-5). *Kedua*, Yesus menyatakan ”Akulah pintu” dalam bahasa Yunani [*egō*](https://biblehub.com/greek/ego__1473.htm)[*eimi*](https://biblehub.com/greek/eimi_1510.htm)[*hē*](https://biblehub.com/greek/he__3588.htm)[*thyra*](https://biblehub.com/greek/thyra_2374.htm)dalam terjemahan *New Living Translation* diartikan sebagai *the gate.* Pernyataan ini merupakan salah satu ungkapan Yesus tentang diri-Nya “[*egō*](https://biblehub.com/greek/ego__1473.htm)[*eimi*](https://biblehub.com/greek/eimi_1510.htm)*”.* Hagelberg, menjelaskan bahwa penekanan Yesus mengenai “Akulah pintu” ini berkaitan dengan peran serta tugas yang harus gembala kerja dalam menggembalakan domba-dombanya (10:7-10).

Pernyataan “Akulah pintu” merupakan suatu penggambaran mengenai pintu yang harus dilalui oleh seorang gembala dalam menjumpai domba-domba untuk digembalakan. Pada ayat 1 Yesus menggambarkan bahwa seorang yang memasuki kandang domba tidak melalui pintu maka ia adalah pencuri dan perampok, yang hendak mencela setiap domba-domba. Kemudian, pada ayat 2 Yesus menegaskan bahwa gembala yang baik akan memasuki kandang domba dengan melalui pintu yang telah disediakan. Gembala yang memasuki pintu adalah gembala yang hendak membawa setiap domba kepada rumput yang hijau, sehingga membuat domba-domba itu kenyang.

1. Tinjauan teologis ayat 11-14

Dalam ayat 11-14 Yesus menggambarkan mengenai gembala yang baik, dan menekankan bahwa Dialah gembala yang baik. Pada ayat 11 Yesus menyatakan bahwa “Akulah gembala yang baik” menurut Hagelberg, pernyataan Yesus ini tentunya juga tidak terlepas dari konteks pada waktu itu yang di mana setiap gembala domba di Timur Tengah rela mati bagi domba yang dia gembalakan.[[31]](#footnote-31) Inilah yang dimaksudkan Yesus sebagai *Gembala yang Baik,* Yesus tidak hanya rela memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya, akan tetapi Yesus dengan sengaja memberikan nyawa-Nya untuk para domba-domba-Nya.

* + 1. *Nilai-nilai Kepemimpinan Autentik: Pemahaman Diri dalam Teks Injil Yohanes 10:1-14*

Dalam perspektif kepemimpinan autentik teks narasi Injil Yohanes 10:1-14 dapat dipahami, seorang pemimpin yang memahami dirinya adalah dia yang melakukan tugasnya dengan baik dengan melalui pintu kandang domba yang telah disediakan hal ini menggambarkan suatu komitmen pemimpin untuk secara konsisten membawa para pengikutnya untuk dapat mengembangkan kemampuan pengikutnya, namun sebaliknya seorang pemimpin yang tidak memahami dirinya sebagai pemimpin yang baik, maka ia tidak akan melalui pintu yang telah disediakan.

Dalam perspektif kepemimpinan autentik, pemahaman diri menyangkut nilai, identitas, emosi, dan tujuan serta motivasi dari pemimpin tersebut. *Pertama, Nilai.* dalam teks Injil Yohanes 10:1-14 dapat dipahami bahwa seorang pemimpin Kristen yang autentik adalah mereka yang memiliki nilai yang benar berdasarkan Firman Tuhan. Kiasan pintu yang diungkapkan adalah nilai yang dipegang oleh pemimpin Kristen, dikatakan pada ayat 9 bahwa setiap pemimpin Kristen haruslah melalui pintu yang telah disediakan, yaitu Yesus sebagai satu-satunya pintu. Nilai dari pemimpin Kristen yang autentik haruslah dibangun berdasarkan Yesus sebagai teladan gembala yang baik. Yesus harus menjadi teladan bagi para pemimpin Kristen yang menjadi standar normatif untuk memberikan dan memunculkan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan pengikut. Gardner menjelaskan kaitannya nilai dengan pemahaman diri pemimpin dalam proses pengembangan kepemimpinan autentik adalah bagaimana seseorang dapat setia pada dirinya sendiri, dan nilai-nilai yang mereka pegang.[[32]](#footnote-32) Sehingga, jika seorang pemimpin dapat setia terhadap nilai-nilai standar normatif yang dipegangnya maka pemimpin tersebut dapat dikatakan autentik.

*Kedua, identitas.* Hal ini diartikan bahwa seorang individu (pemimpin) autentik datang untuk menunjukkan bagaimana seorang pemimpin dapat memberikan identitasnya kepada pengikutnya untuk menciptakan integritas, kredibilitas, keadilan, kepedulian, dan rasa hormat.

Dalam teks Injil Yohanes 10:1-14, digambarkan bahwa identitas pemimpin Kristen yang autentik adalah mereka yang memasuki kandang domba melalui pintu yang telah disediakan, yaitu Yesus (10:9), sebaliknya jika seorang pemimpin yang tidak memahami identitas mereka sebagai pemimpin dari domba-domba, maka mereka dianggap sebagai pencuri (10:1). Seorang pemimpin Kristen yang autentik adalah mereka yang datang untuk menunjukkan identitasnya sebagai pemimpin kepada pengikutnya agar dapat menciptakan integritas, kredibilitas, kepedulian, serta rasa hormat.

*Ketiga, Emosi.* Dalam teks Injil Yohanes 10:12-13 digambarkan mengenai emosi dari gembala upahan yang tidak dapat mengatur emosinya sendiri, gembala upahan itu hanya akan mementingkan dirinya sendiri Ketika ancaman datang kepada dirinya serta domba-dombanya. Namun, sebaliknya pada ayat 11 seorang gembala yang baik adalah mereka yang dapat mengatur emosi mereka dengan baik Ketika ancaman datang. Begitu juga dengan pemimpin Kristen yang autentik adalah mereka yang dapat mengelola emosi mereka dengan baik Ketika ancaman datang, dengan melindungi dan memedulikan pengikutnya Bersama-sama menghadapi ancaman yang datang. Sebaliknya pemimpin upahan hanya akan mementingkan dirinya sendiri, sehingga Ketika ancaman datang mereka akan meninggalkan pengikutnya.

*Keempat. Tujuan dan motivasi.* Dalam teks Injil Yohanes 10:10 menggambarkan mengenai tujuan serta motivasi dari gembala yang baik, yaitu membawa setiap domba-domba-Nya ke padang rumput dan membiarkannya hingga kenyang, dan sebaliknya tujuan serta motivasi dari gembala palsu yang datang seperti pencuri adalah untuk membinasakan dan membunuh. Oleh sebab itu, sebagai pemimpin Kristen yang autentik harus mampu membawa setiap pengikut untuk mengalami perubahan di dalam diri pengikutnya. Dengan membawa setiap pengikutnya melalui pintu yang telah disediakan, yaitu Yesus Kristus. Pemimpin Kristen yang autentik juga memiliki tujuan untuk membawa pengikutnya masuk ke dalam kandang yang dijaga oleh Yesus sebagai satu-satunya pintu.

#### Elemen Kedua: Perspektif Moral yang Digunakan

1. *Tinjauan Teologis*

Yesus menyediakan apa yang kita perlukan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa ungkapan gembala yang digunakan Yesus bertujuan untuk memahami tugas dari gembala itu sendiri, yang di mana seorang gembala yang baik akan membawa setiap domba-domba-Nya kepada rumput yang hijau. Begitu juga dengan Yesus sang gembala yang baik yang tidak akan membiarkan kita kekurangan, sebab sebagai gembala yang baik, Ia memberikan jaminan pemeliharaan yang sempurna bagi setiap umat-Nya.[[33]](#footnote-33) Oleh sebab itu, sebagai seorang yang terpanggil dalam memimpin setiap umat Tuhan (pemimpin Kristen) harus dapat menjadi perpanjangan tangan Allah untuk menolong dan memenuhi kebutuhan baik secara jasmani, jiwa, dan rohani setiap domba-domba yang digembalakan. Dan inilah nilai utama dari seorang pemimpin Kristen, yaitu harus memiliki hati melayani jemaat dengan sukarela, bukan mencari keuntungan seperti gembala upahan yang hanya memikirkan diri mereka sendiri. [[34]](#footnote-34) Sehingga, seorang pemimpin Kristen dalam menggembalakan jemaat harus dapat memahami nilai, tujuan, dan motivasi dalam memimpin setiap domba-domba itu.

Sebagai gembala yang baik Yesus telah memberikan teladan dalam hal bertanggungjawab Ketika menggembalakan domba-domba. Tuhan Yesus memberikan teladan bahwa Ia sangat mengasihi domba-domba-Nya dengan memperhatikan keselamatan dari setiap domba-Nya. Digambarkan bahwa seorang gembala memiliki tongkat gembala yang berguna untuk melindungi serta mendisiplinkan domba-domba tanpa melukainya. Yesus juga menjelaskan bahwa seorang gembala upahan tidak akan memperhatikan keselamatan domba-dombanya, sebab seorang gembala upahan hanya mementingkan diri sendiri.

1. *Nilai-nilai Kepemimpinan Perspektif Moral dalam Teks Injil Yohanes 10:4;14*

Dalam perspektif kepemimpinan autentik, perspektif moral yang digunakan ini mencakup komponen moral/etika yang melekat pada diri pemimpin yang menyangkut bagaimana pemimpin tersebut dalam pengambilan keputusan yang etis dan transparan di mana para pemimpin autentik mengembangkan dan memanfaatkan kapasitas moral untuk mengatasi masalah etika dan mencapai tindak moral yang autentik. Jika, dilihat dalam perspektif Injil Yohanes 10:1-21 Yesus menggambarkan tindakan moral yang dapat dilakukan oleh para pemimpin Kristen agar menjadi autentik. Tindakan moral ini adalah gembala yang memerhatikan dan memedulikan para domba-dombanya dalam keadaan apa pun dan membimbing untuk menuju padang rumput.

Menurut Clinton yang dikutip oleh Parulian mengungkapkan bahwa dalam kepemimpinan ada proses *the death of vision* yang di mana Tuhan memproses seorang pemimpin untuk tidak memiliki ambisi pribadi.[[35]](#footnote-35) Begitu juga dengan pemimpin Kristen agar menjadi autentik harus memiliki perspektif moral yang berdasarkan Tuhan, sehingga pemimpin tidak akan mementingkan diri sendiri, hal ini juga yang dikatakan Yesus bahwa gembala domba yang baik, melalui pintu yang telah disediakan. Pintu di sini dalam arti harus memiliki perspektif moral yang berdasarkan Yesus, jika seorang pemimpin Kristen tidak menggunakan perspektif moral berdasarkan Yesus, maka kepemimpinan itu tidak autentik. Seperti seorang gembala palsu (pemimpin agama Yahudi) yang tidak mau mengenal Yesus sebagai teladan gembala yang baik (pasal 9-10:1)\

Selain itu, seorang pemimpin Kristen harus memiliki tongkat gembala yang berguna untuk melindungi dan mendisiplinkan domba-dombanya tanpa menyakiti. Tongkat gembala merupakan salah satu senjata yang digunakan oleh para gembala untuk melindungi dirinya dan kawanan domba. Sebagai seorang pemimpin Kristen haruslah memiliki tongkat gembala untuk melindungi dirinya dan pengikutnya, tongkat gembala seorang pemimpin Kristen adalah Firman Tuhan.[[36]](#footnote-36) Sehingga, Firman Tuhan adalah tongkat gembala seorang pemimpin Kristen yang akan menjadi standar moral yang digunakan oleh seorang pemimpin.

#### Elemen Ketiga: Pengolahan yang Seimbang

1. *Tinjauan Teologis*

Dalam perspektif Injil Yohanes 10:1-21 Yesus menggambarkan bagaimana seorang pemimpin harus dapat memiliki hubungan yang erat dengan para pengikutnya. Pasal 10:3 *“Untuk dia penjaga membuka pintu dan domba-domba mendengarkan suaranya dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar”,* ayat ini menjelaskan bahwa setiap domba tentulah mendengar suara dari gembalanya masing-masing. Di Timur Tengah, gembala-gembala dapat berdiri di luar kandang dan memanggil domba mereka, dan domba-domba itu datang kepada gembala mereka masing-masing.[[37]](#footnote-37) Yesus menekankan pada ayat ini bahwa Dia mengenal setiap domba-dombanya dan memanggil masing-masing domba-Nya sesuai dengan nama domba-domba-Nya, dan domba itu datang kepada Yesus keluar dari kandang.

1. *Nilai-nilai Kepemimpinan Pengolahan yang Seimbang dalam Teks Injil Yohanes 10:3*

Penekanan Yesus terhadap hubungan inilah yang harus dapat dilakukan oleh para pemimpin Kristen agar mereka menjadi autentik, yaitu di mana mereka harus membangun hubungan yang saling kenal, sehingga melalui hubungan yang erat ini pemimpin dapat melakukan pengolahan yang seimbang dalam mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan seorang pemimpin harus mempertimbangkan dengan para pengikutnya oleh sebab itu hubungan yang erat haruslah diutamakan.

#### Elemen Keempat: Transparansi Hubungan

Avolio dan dan Luthans menegaskan bahwa transparansi hubungan ini merupakan aspek kritis dari pengembangan kepemimpinan autentik.[[38]](#footnote-38) Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gardner bahwa pemimpin autentik akan relatif transparan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan mereka yang sebenarnya kepada pengikut, dan sekaligus dapat mengatur emosi tersebut untuk meminimalkan tampilan emosi yang tidak pantas atau berpotensi merusak hubungan.[[39]](#footnote-39) Secara sederhana hal ini dapat diartikan bahwa Ketika pemimpin autentik mengetahui dan menerima diri mereka sendiri, maka mereka akan menunjukkan tingkat kepercayaan, keterbukaan, dan kemauan yang lebih tinggi untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka dalam hubungan yang lebih dekat.

1. *Tinjauan Teologis*

Pada ayat 4 Yesus menekankan Kembali mengenai domba-domba yang mengenal suara gembalanya, *“Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya”.* Di Timur Tengah, setiap gembala berjalan di depan domba-domba, hal ini menggambarkan hubungan yang indah antara gembala dengan domba, sebagai kiasan hubungan antara gembala dan jemaat.[[40]](#footnote-40) Hubungan pribadi antara gembala dan domba inilah yang membuat setiap domba mengikuti gembalanya. Kemudian, Yesus menjelaskan bahwa domba-domba itu tidak akan mengikuti orang asing, sebab mereka tidak mengenal suaranya (10:5)

1. *Nilai-nilai Kepemimpinan Transparansi Hubungan dalam Teks Injil Yohanes 10:4-5*

Dalam perspektif Injil Yohanes 10:1-21, seorang pemimpin haruslah memiliki hubungan yang erat terhadap pengikutnya. Yesus sebagai gembala yang baik telah memberikan teladan kepada gembala untuk dapat memiliki hubungan yang intim terhadap pengikutnya yang terus menerus dibangun setiap saat. Hubungan yang erat adalah mengekspresikan emosi dan perasaan mereka (pemimpin) yang sebenarnya kepada pengikut. Pemimpin Kristen yang autentik harus dapat membangun dan menciptakan hubungan yang erat dengan para pengikut atau jika dalam konteks gereja dengan jemaat. Sebagai seorang gembala juga perlu mengenal pribadi jemaatnya dan begitu juga dengan jemaat harus mengenal juga pribadi dan suara gembalanya. Hal inilah yang menjadi titik sentral dari komponen transparansi hubungan, yang arti pemimpin dan pengikut saling memberikan respons (timbal balik).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penulis dapat menyimpulkan, bahwa (1) seorang pemimpin Kristen perlu menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan kepemimpinan agar menjadi pemimpin yang autentik. (2) Kepemimpinan autentik terbentuk dari empat komponen yaitu pemahaman diri, perspektif moral yang digunakan, pengolahan yang seimbang, dan transparansi hubungan dapat menjadi landasan untuk membangun kepemimpinan Kristen yang autentik. (3) Teks Injil Yohanes 10:1-21 mengenai ungkapan Yesus sebagai pintu dan gembala yang baik dapat menjadi teladan bagi para pemimpin Kristen untuk terus mengembangkan keautentikan mereka di dalam memimpin umat Allah dengan memerhatikan empat komponen kepemimpinan autentik. (4) Kepemimpinan Kristen yang autentik dapat terbentuk dengan meneladani Yesus sebagai gembala yang baik, Yang di mana empat komponen untuk menjadikan seorang pemimpin menjadi autentik dapat terlihat di dalam ungkapan Yesus sebagai pintu dan gembala yang baik.

# DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, Joas. “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership.” *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. https://doi.org/10.1111/dial.12377.

Avolio, Bruce J., and William L. Gardner. “Authentic Leadership Development: Getting to the Root of Positive Forms of Leadership.” *Leadership Quarterly* 16, no. 3 (2005): 315–38. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.03.001.

Bass, Bernard M. *Stogdill’s Handbook Of Leadership*. New York: The Free Press, 1981.

Bekker, Corné J. “Towards a Theoretical Model of Christian Leadership.” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 2, no. 2 (2009): 142–52.

bible.hub. “Ginōskō.” Accessed May 26, 2022. https://biblehub.com/greek/1097.htm.

Bible.hub. “John 10:7.” Accessed May 27, 2022. https://biblehub.com/john/10-7.htm.

Carson, D.A. *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study Ini Literary Design*. Philadelphia: Fortress Press, 1983.

Creswell, W.J. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Engstrom, Ted, and Edward Dayton. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.

Gardner, William L., Bruce J. Avolio, Fred Luthans, Douglas R. May, and Fred Walumbwa. “‘Can You See the Real Me?’ A Self-Based Model of Authentic Leader and Follower Development.” *Leadership Quarterly* 16, no. 3 (2005): 343–72. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.03.003.

George, Bill. *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating*, 2003.

Groenen, Dr. Cletus. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Edited by Dr. W.B Sijabat. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.

———. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Edited by Lisda Tirtatapraja and dkk. 8th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.

Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 6-12)*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2009.

Harykusumo, Diaz. “Pengaruh Kepemimpinan Autentik Pada Emosi Positif, Kepercayaan, Dan Harapan Serta Dampaknya Pada Komitmen Organisasional.” *Jurnal Bisnis Darmajaya* 02, no. 02 (2016): 41–56.

Hutabarat, Herdy. *The Three Hats of Leadership*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2019.

KBBI. “Pimpin.” Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 2021.

Kernis, M.H. “Toward a Conceptialization of Optimal Self-Esteem.” *Psychological Inquiry*, 2003.

Luthans, F, and B. J. Avolio. *Authentic Leadership: A Positive Developmental Approach. In K. S. Cameron, J. E. Dutton, & R. E. Quinn*. San Francisco: Barrett-Koehler, 2003.

Nandy, Jefrie. “Tolak RUU KUHP-Revisi UU KPK, Mahasiswa Demo DPR.” *DetikNews*, 2019. https://news.detik.com/berita/d-4712960/tolak-ruu-kuhp-revisi-uu-kpk-mahasiswa-demo-dpr.

Northouse, Peter G. *Kepemimpinan: Teori Dan Praktik*. 6th ed. Jakarta: Indeks, 2013.

Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.

Parulian, Panca. “Kepemimpinan Kaum Minoritas: Analisis Teks Keluaran 1-2.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 158–71. https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.80.

Pasande, Purnama. *Pemimpin & Kepemimpinan Kristen: Memahami Substansi Kepemimpinan Kristen*. Edited by Oskar Sopang, Joddiar Septyanto Rinding, Fransisiko Oes Asa, and Elsye Evasolina Tulaka. Pertama. Kab. Banggai, Prov. Sulawesi Tengah: star’s Lub, 2020. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11048.52483.

Pinkerton, E.C. *Word for Word*. Old Lyme, Conn: Verbatim Books, 1982.

Rivai. *Kepimpinan Pendidikan*. Jakarta: Cahaya Ilmu, 2003.

Robert Wicks. “French Existentialism.” In *A Companion to Phenomenology and Existentialism*, edited by Hubert L. Dreyfus and Mark A. Wrathall, 216–17. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.

Rost, J.C. *Leadership for the Twenty-First Century*. New York: Praeger, 1991.

Schlenker, B. R. *Identity and Self-Identification*. Edited by B. R. Schlenker. New York: McGraw-Hill, 1985.

Schwartz, Shalom H. “A Theory of Cultural Values and Some Implications for Work.” In *Applied Psychology: An International Review*, 1999.

Tenny, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Terry, Robert W. *Authentic Leadership: Courage in Action*. San Francisco: Jossey-Bass, 1993.

———. *Kepemimpinan Autentik: Berani Untuk Bertindak*. Edited by Lyndon Saputra. Batam Centre: Interaksara, 2002.

Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 2012.

Walumbwa, Fred O., Bruce J. Avolio, William L. Gardner, Tara S. Wernsing, and Suzanne J. Peterson. “Authentic Leadership: Development and Validation of a Theory-Based Measure.” *Journal of Management* 34, no. 1 (2008): 89–126. https://doi.org/10.1177/0149206307308913.

Walumbwa, Fred O., Peng Wang, Hui Wang, John Schaubroeck, and Bruce J. Avolio. “Retracted: Psychological Processes Linking Authentic Leadership to Follower Behaviors.” *Leadership Quarterly* 21, no. 5 (2010): 901–14. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2010.07.015.

1. Fred O. Walumbwa et al., “Authentic Leadership: Development and Validation of a Theory-Based Measure,” *Journal of Management* 34, no. 1 (2008): 94, https://doi.org/10.1177/0149206307308913. [↑](#footnote-ref-1)
2. Jefrie Nandy, “Tolak RUU KUHP-Revisi UU KPK, Mahasiswa Demo DPR,” *DetikNews*, 2019, https://news.detik.com/berita/d-4712960/tolak-ruu-kuhp-revisi-uu-kpk-mahasiswa-demo-dpr. [↑](#footnote-ref-2)
3. Peter G Northouse, *Kepemimpinan: Teori Dan Praktik*, 6th ed. (Jakarta: Indeks, 2013), 247. [↑](#footnote-ref-3)
4. Diaz Harykusumo, “Pengaruh Kepemimpinan Autentik Pada Emosi Positif, Kepercayaan, Dan Harapan Serta Dampaknya Pada Komitmen Organisasional,” *Jurnal Bisnis Darmajaya* 02, no. 02 (2016): 41–56. [↑](#footnote-ref-4)
5. Purnama Pasande, *Pemimpin & Kepemimpinan Kristen: Memahami Substansi Kepemimpinan Kristen*, ed. Oskar Sopang et al., Pertama (Kab. Banggai, Prov. Sulawesi Tengah: star’s Lub, 2020), https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11048.52483. [↑](#footnote-ref-5)
6. Pasande, *Pemimpin & Kepemimpinan Kristen: Memahami Substansi Kepemimpinan Kristen*. [↑](#footnote-ref-6)
7. Joas Adiprasetya, “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership,” *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52, https://doi.org/10.1111/dial.12377. [↑](#footnote-ref-7)
8. Panca Parulian, “Kepemimpinan Kaum Minoritas: Analisis Teks Keluaran 1-2,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 161, https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.80. [↑](#footnote-ref-8)
9. Northouse. [↑](#footnote-ref-9)
10. Walumbwa et al., “Authentic Leadership: Development and Validation of a Theory-Based Measure.” [↑](#footnote-ref-10)
11. Walumbwa et al. [↑](#footnote-ref-11)
12. Walumbwa et al. [↑](#footnote-ref-12)
13. William L. Gardner et al., “‘Can You See the Real Me?’ A Self-Based Model of Authentic Leader and Follower Development,” *Leadership Quarterly* 16, no. 3 (2005): 10, https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.03.003. [↑](#footnote-ref-13)
14. Avolio and Gardner, “Authentic Leadership Development: Getting to the Root of Positive Forms of Leadership.” [↑](#footnote-ref-14)
15. F Luthans and B. J. Avolio, *Authentic Leadership: A Positive Developmental Approach. In K. S. Cameron, J. E. Dutton, & R. E. Quinn* (San Francisco: Barrett-Koehler, 2003). [↑](#footnote-ref-15)
16. Northouse, *Kepemimpinan: Teori Dan Praktik*, 249. [↑](#footnote-ref-16)
17. Gardner et al., “‘Can You See the Real Me?’ A Self-Based Model of Authentic Leader and Follower Development.” [↑](#footnote-ref-17)
18. M.H Kernis, “Toward a Conceptialization of Optimal Self-Esteem,” *Psychological Inquiry*, 2003. [↑](#footnote-ref-18)
19. Luthans and Avolio, *Authentic Leadership: A Positive Developmental Approach. In K. S. Cameron, J. E. Dutton, & R. E. Quinn*. [↑](#footnote-ref-19)
20. Gardner et al., “‘Can You See the Real Me?’ A Self-Based Model of Authentic Leader and Follower Development.” [↑](#footnote-ref-20)
21. Lihat Yeremia 23:1-4; 25:32-38; Zakharia 11; dan Yesaya 56:9-12. [↑](#footnote-ref-21)
22. Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 6-12)* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2009), 139. [↑](#footnote-ref-22)
23. Bible.hub, “John 10:7,” accessed May 27, 2022, https://biblehub.com/john/10-7.htm. [↑](#footnote-ref-23)
24. Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 6-12)*. [↑](#footnote-ref-24)
25. Carson, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study Ini Literary Design*, 386. [↑](#footnote-ref-25)
26. Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 6-12)*, 146. [↑](#footnote-ref-26)
27. Hagelberg, 147. [↑](#footnote-ref-27)
28. Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 6-12)*. [↑](#footnote-ref-28)
29. Hagelberg, 150. [↑](#footnote-ref-29)
30. Carson, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study Ini Literary Design*, 386. [↑](#footnote-ref-30)
31. Carson, 386. [↑](#footnote-ref-31)
32. Gardner et al., “‘Can You See the Real Me?’ A Self-Based Model of Authentic Leader and Follower Development.” [↑](#footnote-ref-32)
33. Lht. Maz 23:1 [↑](#footnote-ref-33)
34. Bdg. 1 Petrus 5:2 dan Yohanes 10:12-13 [↑](#footnote-ref-34)
35. Parulian, “Kepemimpinan Kaum Minoritas: Analisis Teks Keluaran 1-2.” [↑](#footnote-ref-35)
36. Bdg. 2 Tim. 3:16 “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. [↑](#footnote-ref-36)
37. Carson, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study Ini Literary Design*, 382. [↑](#footnote-ref-37)
38. Luthans and Avolio, *Authentic Leadership: A Positive Developmental Approach. In K. S. Cameron, J. E. Dutton, & R. E. Quinn*. [↑](#footnote-ref-38)
39. Gardner et al., “‘Can You See the Real Me?’ A Self-Based Model of Authentic Leader and Follower Development.” [↑](#footnote-ref-39)
40. Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 6-12)*. [↑](#footnote-ref-40)